

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kemenkes RI Nomor 432/MENKES/IV/2007 Keselamatan dan Kesehatan Kerja yaitu suatu upaya yang dapat memberi jaminan keselamatan dan dapat meningkatkan derajat kesehatan pekerja atau buruh dengan melakukan pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, promosi kesehatan, pengendalian bahaya yang ada di tempat kerja, dan rehabilitasi (Menteri Kesehatan, 2017). Sedangkan (Fatmawati, 2019) menyatakan bahwa pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat dan sejahtera, bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja menuju peningkatan produktivitas. Untuk meningkatkan produktivitas suatu perusahaan dan untuk melindungi dan menjamin keselamatan tenaga kerja di tempat kerja, suatu perusahaan harus menyelenggarakan dan melaksanakan program kesehatan dan keselamatan kerja (K3).

Menurut (Trismiyana et al., 2021) mengenai data kejadian kecelakaan kerja yang di peroleh dari Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi, di Indonesia menempati urutan ke- 147 dari 153 negara. Data angka kecelakaan kerja pada tahun 2017 diperoleh 76.211 kasus, pada tahun 2018 di peroleh 74.304, dan pada tahun 2019 di peroleh 77.131 kasus. Hal ini dapat di katakan bahwa jumlah angka kecelakaan kerja semakin meningkat setiap tahunnya.

(Nugroho, 2017) mengatakan bahwa kecelakaan kerja dapat di pengaruhi oleh dua hal yaitu *unsafe action* atau faktor pekerja seperti tidak menggunakan APD, bekerja tidak sesuai prosedur. Dan *unsafe condition* atau faktor lingkungan yang tidak aman seperti mesin tanpa pengaman, peralatan kerja yang sudah tidak baik tetapi masih di pakai. Sedangkan menurut Silaban, 2015 yang di kutip (Rambe, 2019) hasil penelitiannya menyebutkan bahwa 23 pekerja konstruksi pernah mengalami kecelakaan kerja pada saat bekerja. Dan

yang beresiko tinggi akan mengalami kecelakaan kerja terdapat 20 pekerja yang disebabkan karena dari perilaku pekerja tersebut. Adapun penyebab kecelakaan kerja terjadi karena timbul dari akibat kontak langsung dengan sumber bahaya yang dimana melebihi ambang batas kemampuan.

Penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tetap dilakukan akan menjadi sebuah perilaku penggunaan APD di tempat kerja. Menurut Notoatmodjo tahun 2014 dalam (Noviyanti et al., 2020), mengatakan bahwa perilaku memiliki 3 faktor yaitu faktor predisposisi contohnya seperti pengetahuan, motivasi dan sikap. Faktor pendukung contohnya seperti fasilitas sarana prasarana. Dan faktor pendorong contohnya seperti sikap dan perilaku stakeholder dan dukungan masyarakat. Sedangkan menurut Azwar tahun 2005 mengatakan bahwa perilaku termasuk sebuah gambaran dari berbagai kondisi jiwa diantaranya adalah emosi, keinginan, motivasi, pandangan, perilaku, reaksi, pengetahuan dan minat (Solekhah, 2018).

Alat Pelindung Diri atau APD adalah seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian timbulnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya kecelakaan kerja pada tempat kerja (Yuliani & Amalia, 2019). Dan pengertian APD menurut Kemenakertrans Tahun 2010 dalam (Solekhah, 2018), Alat Pelindung Diri dapat disebut sebagai *Personal Protective Equipment* yang berarti alat yang mampu untuk melindungi individu dan memiliki fungsi untuk menjauhkan seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja.

Penggunaan Alat Pelindung Diri adalah upaya terakhir dari upaya pengendalian bahaya kerja. PT. Rekindo Global Jasa telah melakukan pengendalian bahaya di tempat kerja yaitu eliminasi dengan cara mengurangi kebisingan. Untuk substitusi dengan cara memasang peredam suara di beberapa alat mesin. Untuk pengendalian teknis dengan cara membuat prosedur kerja mesin/alat, petunjuk kerja dan instruksi kerja. Untuk pengendalian administrasi dilakukan dengan cara memberi arahan tentang kondisi tidak aman di lingkungan tempat kerja kepada seluruh karyawan, dan memastikan tidak ada personil/karyawan di area mesin saat mesin dalam keadaan bekerja. Dan upaya terakhir yaitu penggunaan APD yang di berikan kepada seluruh karyawan. Hal

ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Dan Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Industri. Jika setelah dilakukannya 4 upaya pengendalian di atas namun masih ditemukan potensi bahaya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, maka dilakukan pengendalian terakhir yaitu penggunaan APD untuk pekerja.

Dalam teori Loss Causation Frank E. Bird tentang teori kecelakaan kerja yang di kutip (Sangaji et al., 2018) menyebutkan bahwa kecelakaan dan cedera dapat disebabkan oleh 5 faktor, salah satunya penyebabnya adalah faktor secara langsung (immediate causes) yaitu suatu tindakan yang tidak sesuai standar (substandard acts) dan kondisi tidak sesuai standar (subsantard conditions). Tarwaka tahun 2008 menyebutkan bahwa faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja yaitu perilaku dan peralatan yang tidak aman (Rambe, 2019). Ketidapatuhan pekerja dalam penggunaan APD juga termasuk salah satu perilaku seseorang. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan pekerja tidak patuh menggunakan APD pada saat bekerja menurut hasil penelitian (M. Afif Hanafiah, 2020) yaitu sikap, ketersediaan alat pelindung diri, dan pengawasan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19 Januari 2022 di W.S Sukosari PT. Rekindo Global Jasa adalah diketahui bahwa area assembly ditemukan faktor resiko yang dapat terjadi. Assembly adalah salah satu proses produksi di suatu perusahaan dimana kegiatan yang dilakukan yaitu merakit bagian-bagian yang sudah di hasilkan dari proses sebelumnya. Jenis Pekerjaan pada bagian assembly yang pertama yaitu mulai dari penggerindaan, pengeleman, pelapisan, pengamplasan dan merakit. Bahan yang digunakan untuk merakit di bagian assembly pertama ini adalah alumunium, stainless steel, dan mild steel. Bahan-bahan tersebut sebelumnya di bentuk dari bagian bending plate sesuai desain yang kemudian di rakit oleh pekerja secara manual. Pada bagian assembly kedua yaitu memasang panel box dan penghubung gerbong kereta api. Dan pada bagian assembly ketiga yaitu memasang dan mengatur tombol-tombol dan kelistrikan pada kereta api.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 04 Maret 2022 di W.S Sukosari PT. Rekindo Global Jasa area assembly yang bertujuan untuk menilai perilaku pekerja dalam penggunaan APD yang dilakukan terhadap 15

orang di area assembly yang di ambil menggunakan teknik *total sampling*. Perilaku pekerja dalam penggunaan APD dinilai dari pengetahuan, sikap, dan tindakan. Kemudian untuk menilai perilaku pekerja dalam penggunaan APD dengan cara kuesioner, observasi, dan wawancara. Hasil dari lembar observasi pendahuluan dan perilaku pekerja terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menunjukkan bahwa pengetahuan baik (93,3%), dan pengetahuan kurang (6,7%). Sikap baik (100%) dan sikap kurang (0%). Tindakan baik (60%) dan tindakan kurang (40%). Sedangkan dari 15 orang karyawan yang telah di amati terdapat 8 orang (53,3%) pekerja tidak menggunakan APD lengkap dan 7 orang (46,7%) pekerja menggunakan APD lengkap.

Data kecelakaan kerja yang di dapat dari hasil studi pendahuluan adalah pada tahun 2020 terjadi kasus kecelakaan kerja di W.S Sukosari yaitu pada saat penggerindaan, dimana tangan seorang karyawan terkena sayatan yang mengakibatkan salah satu jari harus dijahit. Penyebabnya adalah karyawan tidak menggunakan sarung tangan yang sesuai standar ketentuan. Dan pada tahun 2021 terjadi kasus kecelakaan kerja di bagian area laser cutting plat, dimana kaki seorang karyawan terkena sisa material yang tidak pada tempatnya. Penyebabnya adalah karyawan tersebut tidak memakai sepatu safety.

Berdasarkan permasalahan pada studi pendahuluan didapatkan bahwa masih terjadi kecelakaan kerja di tempat kerja akibat perilaku pekerja dalam penggunaan APD tidak lengkap dan APD yang belum sesuai standar untuk karyawan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, hal ini membuat penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku pekerja dalam penggunaan APD di PT. Rekindo Global Jasa Madiun Tahun 2022.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang ditemukan di area assembly PT.Rekindo Global Jasa, terdapat pekerja yang tidak menggunakan APD lengkap pada saat bekerja, identifikasi masalah nya yaitu :

1. Perilaku Pekerja, seperti pengetahuan, sikap dan tindakan
2. Peraturan wajib menggunakan alat pelindung diri (APD)
3. Arahan tentang kondisi tidak aman di lingkungan kerja kepada pekerja

4. Ketersediaan alat pelindung diri (APD) di area assembly
5. Pengawasan pekerja oleh pihak K3

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah perilaku pekerja menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo tahun 2010 tersebut, peneliti membatasi lingkup penelitian ini pada aspek faktor perilaku pekerja pada karyawan PT. Rekindo Global Jasa bagian assembly. Adapun batasan masalahnya yaitu menganalisis perilaku pekerja dalam penggunaan APD yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana perilaku pekerja dalam penggunaan APD W.S Sukosari pada area assembly di PT. Rekindo Global Jasa Madiun?”.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Penelitian ini untuk mengetahui faktor perilaku pekerja terhadap penggunaan APD pada bagian assembly di PT. Rekindo Global Jasa Madiun.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Menilai pengetahuan pekerja dalam penggunaan APD pada area assembly di PT. Rekindo Global Jasa Madiun.
2. Menilai sikap pekerja dalam penggunaan APD pada area assembly di PT. Rekindo Global Jasa Madiun.
3. Menilai tindakan pekerja dalam penggunaan APD pada area assembly di PT. Rekindo Global Jasa Madiun.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Perusahaan

- a. Sebagai masukan mengenai sikap dan perilaku yang baik terhadap penggunaan alat pelindung diri lengkap agar menjadi bahan pertimbangan bagi pihak perusahaan atau industri untuk membina dan mengembangkan kualitas pekerja.

- b. Sebagai bahan masukan pihak perusahaan atau industri untuk lebih memperhatikan kelengkapan dan ketersediaan APD yang sesuai SNI bagi para karyawan atau pekerja di PT. Rekaindo Global Jasa agar tetap memiliki kualitas dan produktifitas kerja yang tinggi.

1.6.2 Bagi Pekerja

Memberi pengetahuan terhadap pekerja mengenai pentingnya penggunaan alat pelindung diri lengkap saat bekerja sebagai keselamatan pekerja di tempat kerja.

1.6.3 Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman dan kemampuan untuk berfikir mengenai penerapan teori yang telah didapat dari mata kuliah K3 yang telah diterima kedalam penelitian.

1.6.4 Bagi Intitusi

Sebagai bahan referensi dan menambah literature di Poltekkes Kemenkes Surabaya dalam penyusunan karya tulis ilmiah bagi mahasiwa ataupun peneliti yang akan datang terkait kepatuhan pekerja terhadap penggunaan alat pelindung diri pada bagian assembly di PT. Rekaindo Global Jasa Madiun.